

## **MODIFIKASI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN PADA ANAK DENGAN *HIGH FUNCTIONING AUTISM SPECTRUM DISORDER***

Theresia Michelle Alessandra, Sri Hartati R-Suradijono  
theresia.michelle@ui.ac.id, theresiamichelle.alessandra@gmail.com;  
hartati@ui.ac.id, shsrdsn.192us@gmail.com  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

### **ABSTRAK**

Anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) memiliki karakteristik utama yaitu perilaku repetitif dan minat yang terbatas, serta defisit dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial sehari-hari. Anak dengan ASD memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan perilaku bermasalah, seperti perilaku tidak patuh yang berdampak buruk pada keberfungsian anak sehari-hari baik dalam aspek akademis maupun dalam lingkungan sosial. Perilaku tidak patuh yang berlebihan dapat dikurangi melalui program modifikasi perilaku. Tujuan penelitian ini adalah mengukur efektivitas program modifikasi perilaku untuk meningkatkan kepatuhan pada anak dengan *High Functioning Autism Spectrum Disorder* (HF-ASD) melalui *single case A-B with follow-up design*. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki dengan kondisi HF-ASD yang berusia 8 tahun dan menunjukkan perilaku tidak patuh. Intervensi dilakukan sebanyak 19 sesi dengan menerapkan prinsip *errorless compliance training* seperti *behavioral momentum*, *errorless learning*, penyampaian instruksi yang efektif, dan *positive reinforcement*. Hasil menunjukkan bahwa program modifikasi perilaku efektif meningkatkan perilaku kepatuhan pada anak dengan HF-ASD dari 8% menjadi 81% serta terdapat efek generalisasi pada instruksi yang tidak dilatih selama intervensi.

Kata kunci: modifikasi perilaku; kepatuhan; *high functioning autism spectrum disorder*

### **ABSTRACT**

*Children with autism spectrum disorder (ASD) is characterized by restricted interests and repetitive behavior, as well as deficit in communication skills and daily social interaction. Children with ASD are also at risk for developing disruptive behavior, such as noncompliance which have negative impact in academic and social functioning. Excessive noncompliance can be decreased with behavior modification. This study aimed to examine effectiveness of behavior modification program to*

*enhance compliance for child with High Functioning Autism Spectrum Disorder (HF-ASD) through single case A-B with follow-up design. Participant of this study was an 8-years old boy with HF-ASD and demonstrated noncompliance problem. This intervention was conducted in 19 sessions and applied errorless compliance training principle, such as behavioral momentum, errorless learning, effective instruction delivery, and positive reinforcement. Results showed behavior modification program effective to enhance compliance for child with HF-ASD from 8% to 81%, as well as generalized effect to untrained instruction that were not focus of intervention.*

*Keywords: behavior modification, compliance, high functioning autism spectrum disorder*

## **PENDAHULUAN**

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki karakteristik utama yaitu memiliki defisit dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta menunjukkan perilaku repetitif dan memiliki minat yang terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Selain permasalahan tersebut, kondisi ASD yang dialami oleh anak juga dapat memengaruhi keberfungsian serta memengaruhi kemunculan respon yang kurang sesuai dalam situasi sehari-hari berupa perilaku bermasalah. Menurut Ducharme & Ng (2012), anak dengan ASD memiliki risiko lebih tinggi mengembangkan perilaku oposisi atau perilaku bermasalah.

Salah satu bentuk perilaku bermasalah yang seringkali ditunjukkan oleh anak dengan ASD adalah perilaku tidak patuh terhadap instruksi atau permintaan orang lain. Anak dengan *high functioning autism* (HFA) secara signifikan lebih menunjukkan perilaku tidak patuh dan tidak langsung menunjukkan kepatuhan segera setelah ORANG TUA memberikan perintah tidak langsung (berupa arahan atau saran) dibandingkan anak-anak yang berkembang secara tipikal (Bryce & Jahromi, 2013).

Perilaku tidak patuh terhadap instruksi yang diberikan termasuk dalam perilaku bermasalah dapat mengganggu kemampuan anak untuk mempelajari suatu hal yang baru dan menyebabkan anak menjadi sangat menantang untuk diajari

(Carr, Taylor, & Robinson dalam Ducharme & Ng, 2012). Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku tersebut berdampak buruk pada keberfungsian anak dalam berbagai aspek seperti mengurangi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang terstruktur, membuat interaksi dan hubungan dengan anak menjadi penuh dengan tekanan dan terhambat karena kurangnya atensi dan kurangnya inisiasi sosial, dan mengganggu perkembangan akademis anak (Kalb & Loeber, 2003; Planer, DeBar, Progar, Reeve, & Sarokoff, 2018).

Dalam ilmu psikologi, perilaku bermasalah pada anak dapat dikelola dan ditangani melalui program modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku berguna untuk membantu manusia dalam mengubah perilaku mereka dengan tujuan untuk memperbaiki beberapa aspek dari kehidupan manusia tersebut (Miltenberger, 2012). Fokus tujuan dalam program modifikasi perilaku terbagi menjadi dua strategi umum yaitu mengurangi perilaku bermasalah atau meningkatkan perilaku lain agar perilaku bermasalah tersebut dapat dikurangi (Leaf & McEachin, 1999). Ada beberapa intervensi (dalam Ducharme, Sanjuan, & Drain, 2007) yang sudah dikembangkan untuk mengurangi perilaku tidak patuh yaitu dengan melibatkan penggunaan konsekuensi seperti *timeout* dan panduan manual setiap terjadinya perilaku bermasalah. Prosedur tersebut terbukti efektif dalam mengurangi respon yang bermasalah, namun terdapat potensi keterbatasan dan kekhawatiran terjadinya efek samping yang negatif.

Terdapat beberapa prosedur lainnya telah dikembangkan untuk mengurangi kebutuhan konsekuensi yang bersifat membatasi atau menghukum dan efektif mengurangi perilaku tidak patuh seperti *transferring stimulus control via momentum* yang dikembangkan oleh Ray, Skinner, & Watson (1999); *hi-p command sequence* yang dikembangkan Mace (dalam Cavell et al., 2018); dan *errorless compliance training* (ECT) yang dikembangkan oleh Ducharme (Cavell et al., 2018; Ducharme & Drain, 2004; Ducharme & Ng, 2012). Program tersebut menggunakan pendekatan yang berfokus dalam meningkatkan perilaku kepatuhan anak, yang mana jika

kepatuhan meningkat maka akan mengarah pada perkembangan perilaku anak dalam berbagai aspek termasuk pada anak dengan masalah perkembangan dan masalah *conduct* yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya kontrol terhadap perilaku sehingga muncul perilaku yang melanggar hak orang lain atau norma sosial (Ducharme & Drain, 2004).

Ketiga program tersebut sama-sama memanfaatkan *behavioral momentum*, namun terdapat perbedaan antara tiga program tersebut. Program *transferring of stimulus control via momentum* dan *hi-p command sequence* menggunakan interval antar instruksi yang lebih singkat dan dekat. Kedua program tersebut mengombinasikan instruksi dengan tingkat kemungkinan tinggi dan rendah secara bersamaan untuk dipatuhi dalam program tersebut. Sedangkan pada program ECT, instruksi potensial yang digunakan dalam intervensi dibagi menjadi empat level kemungkinan kepatuhan dan diperkenalkan secara bertahap dari yang memiliki kemungkinan tinggi ke yang memiliki kemungkinan rendah untuk dipatuhi.

Berdasarkan pemaparan mengenai pentingnya mengurangi perilaku tidak patuh, maka dirasa penting meningkatkan perilaku yang lebih positif yaitu kepatuhan melalui program modifikasi perilaku dengan menerapkan pendekatan dari program ECT. Ketika perilaku kepatuhan pada anak terbentuk maka diharapkan perilaku tersebut dapat menunjang keberfungsian sehari-hari anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan pendekatan program tersebut jika diaplikasikan dalam program modifikasi perilaku untuk anak yang memiliki kondisi *high functioning autism spectrum disorder* (HF-ASD).

## **TINJAUAN TEORI**

Seorang anak dianggap patuh ketika ia mampu menginisiasi perilaku yang diminta dalam waktu 10 detik dan menyelesaikannya kurang lebih dalam 40-60 detik atau dalam periode waktu yang masuk akal untuk permintaan yang lebih kompleks

(Ducharme & Drain, 2004; Ducharme & Ng, 2012). Anak juga dapat dikatakan patuh ketika menginisiasi dalam kurun waktu 10 detik dan mengikuti dalam kurun waktu 15 detik ketika diberikan instruksi verbal (Fischetti et al., 2012). Sebaliknya, perilaku tidak patuh atau *noncompliance* merujuk pada perilaku yang ditunjukkan anak ketika ia secara aktif maupun pasif, namun secara sengaja, tidak melakukan permintaan atau instruksi yang dikemukakan oleh orang tua atau figur otoritas dewasa lainnya (Kalb & Loeber, 2003). Perilaku tidak patuh merupakan kegagalan dalam mengikuti instruksi dalam periode spesifik tertentu (Fischetti et al., 2012). Perilaku tidak patuh umumnya muncul sebagai perilaku tidak kooperatif dan dapat berupa penentangan, penegasan diri (*self-assertion*), atau menolak permintaan secara pasif (Kochanska & Aksan dalam Bryce & Jahromi, 2013).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sebuah perilaku dapat dikatakan bermasalah jika sudah mengganggu atau menghambat keberfungsian seseorang sehingga hal tersebut perlu diberikan penanganan. Perilaku tidak patuh sebagai bentuk perilaku bermasalah dapat dikurangi dengan meningkatkan perilaku yang lebih positif berupa perilaku kepatuhan agar kemungkinan terjadinya perilaku tidak patuh lebih kecil. Program ECT yang dipilih dalam penelitian ini telah diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan pada anak dengan berbagai kelompok diagnosis seperti anak yang menyaksikan dan menjadi korban kekerasan keluarga; anak dengan disabilitas perkembangan; anak dari orang tua dengan masalah kognitif, emosional, dan fisik yang berkaitan dengan kerusakan otak; dan anak-anak dengan kondisi *autism* dan *asperger syndrome* (Ducharme & Drain, 2004; Ducharme & Ng, 2012; Ducharme et al., 2007). Program ECT berbasis modifikasi perilaku dengan mengombinasikan komponen *behavioral momentum*, *errorless learning*, dan penyampaian instruksi yang efektif (Malhotra, Rajender, & Bhatia, 2012).

Pada prinsip teori *behavioral momentum* dijelaskan bahwa sekali perilaku diinisiasi dalam kemunculan stimulus tertentu dan terjadi dalam tingkat yang tinggi (*high rate*) ketika stimulus tersebut muncul, maka perilaku tersebut ataupun perilaku

yang mirip akan cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terjadi juga kecuali adanya pengaruh lain yang mengganggu. Penerapan prinsip tersebut diaplikasikan dalam program modifikasi perilaku dengan berulang kali memberikan instruksi yang lebih mungkin diikuti oleh anak pada awal program dan memberikan *reinforcement* pada respon tersebut. Setelah itu baru diikuti dengan instruksi yang kemungkinan kecil dipatuhi anak sehingga kemungkinan kepatuhan akan meningkat (Martin & Pear, 2015). Prinsip tersebut membantu anak lebih mudah mengikuti instruksi.

Pada prinsip selanjutnya yaitu prinsip *errorless learning*, sejumlah instruksi yang memiliki tingkat kemungkinan rendah secara bertahap diperkenalkan perlahan-lahan (*fading*) dalam upaya mempertahankan respon yang tepat masih dalam tingkat yang tinggi sehingga kepatuhan akan terus berlanjut. Sedangkan pada komponen ECT lain yaitu pemberi instruksi, perlu memiliki pemahaman cara memberikan instruksi dengan tepat seperti menggunakan suara tegas, tidak mengulang instruksi langsung, menggunakan pernyataan bukan pertanyaan, serta memahami cara menghadapi ketika anak tidak patuh (Malhotra et al., 2012).

Selain prinsip tersebut, pada program ini juga digunakan *positive reinforcement* untuk meningkatkan perilaku kepatuhan. Ketika perilaku mendapatkan *reinforcement* maka perilaku tersebut diperkuat sehingga perilaku tersebut lebih mungkin muncul di kemudian hari (Miltenberger, 2012). Teknik *reinforcement* yang juga digunakan dalam intervensi ini adalah *token economy*. *Token economy* dapat digunakan untuk menguatkan target perilaku segera setelah perilaku tersebut terjadi (Miltenberger, 2012). Token dapat berupa berbagai macam selama *tangible* seperti koin, stiker, *chips*, stempel, tanda centang pada kartu laporan atau papan tulis, kelereng, *puzzle*, dan lain lain. Kelebihan *token economy* selain mudah diterapkan juga sifatnya terstruktur sehingga membuat target perilaku dapat menguat secara konsisten. Nantinya *token economy* dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers* misalnya berupa makanan, aktivitas, atau barang yang di sukai oleh P.

## **METODE PENELITIAN**

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang anak laki-laki dengan inisial P yang berusia 8 tahun. P telah menjalani pemeriksaan psikologis dan didiagnosis mengalami ASD. Berdasarkan serangkaian pemeriksaan yang telah dijalankan, P memenuhi kriteria diagnosis ASD dengan tingkat keparahan ringan (nilai CARS=29.5). Secara lebih spesifik, berdasarkan gambaran tingkat kecerdasan yang dimiliki P (IQ=102, skala Weschler), ia tergolong dalam kelompok anak dengan *high functioning autism*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, P juga menunjukkan permasalahan lain yang mendampingi kondisi ASD-nya yaitu tidak patuh terhadap instruksi yang diberikan. P cenderung tidak menghiraukan instruksi atau permintaan yang diberikan oleh orang di sekitarnya bahkan menunjukkan penolakan terhadap instruksi atau permintaan yang diberikan baik instruksi umum yang diberikan pada rutinitas harian maupun instruksi yang berkaitan dengan hal akademis.

Ketika P menunjukkan perilaku tidak patuh, orang tua ataupun orang di sekitar P cenderung membiarkan dan mengikuti kemauan P. Perilaku tidak patuh tersebut telah memengaruhi keberfungsian dalam berbagai aspek kehidupannya seperti dalam hal melaksanakan rutinitas kesehariannya, relasi dengan orang-orang di sekitarnya, maupun penyelesaian tugas dalam konteks pendidikan *homeschooling* yang dijalannya. Sehingga perilaku tidak patuh pada P merupakan sebuah target perilaku yang perlu diubah atau dikurangi.

### *Desain penelitian*

Penelitian ini menggunakan *single case A-B with follow-up design*. Berdasarkan penjelasan Comer & Kendall (2013), peneliti memilih target perilaku yaitu tingkat kepatuhan partisipan terhadap instruksi yang diberikan dan melakukan pengukuran secara berkala yaitu pada saat *baseline* atau sebelum intervensi diberikan sebagai data A, selama intervensi diberikan sebagai data B, dan setelah intervensi diberikan pada pada fase *follow-up* untuk mengukur stabilitas efek intervensi.

### *Prosedur*

Program modifikasi perilaku terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut;

#### Tahap asesmen

Peneliti melakukan beberapa kegiatan selama tahap asesmen, sebagai berikut;

- Peneliti memberikan *informed consent* dan menjelaskan alur program pada orang tua dan anak sebagai partisipan
- Peneliti mewawancarai orang tua partisipan untuk mengidentifikasi instruksi yang biasa diberikan, terutama instruksi yang masih sulit dipatuhi anak, cara penyampaian instruksi yang biasa dilakukan, dan respon yang diberikan ketika anak menunjukkan perilaku patuh dan tidak patuh.
- Instruksi yang didapatkan dari hasil asesmen dikelompokkan menjadi 4 level sesuai dengan kemungkinan untuk dipatuhi oleh P yang terdiri dari instruksi level 1 atau instruksi yang hampir selalu dipatuhi (76-100%); instruksi level 2 atau instruksi yang biasanya dipatuhi (51-75%); instruksi level 3 atau instruksi yang kadang-kadang dipatuhi (26-50%); dan instruksi level 4 atau instruksi yang jarang dipatuhi (0-25%).
- Peneliti mewawancarai orang tua untuk mengidentifikasi *functional behavioral assessment* (FBA) (hasil dapat dilihat pada tabel 1)



Tabel 1  
*Functional behavioral assessment*

| <b>Antecedents</b>   | <b>Behavior</b>  | <b>Consequences</b>  |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua atau orang di sekitar P memberikan instruksi</li> </ul> | Minim perilaku kepatuhan<br>P tidak langsung melaksanakan instruksi yang diberikan | <ul style="list-style-type: none"> <li>P tidak perlu mengerjakan tugas</li> <li>P tidak menerima konsekuensi dari orang tua atau orang di sekitar P</li> <li>Orang tua atau orang di sekitar mengikuti keinginan P.</li> </ul> |

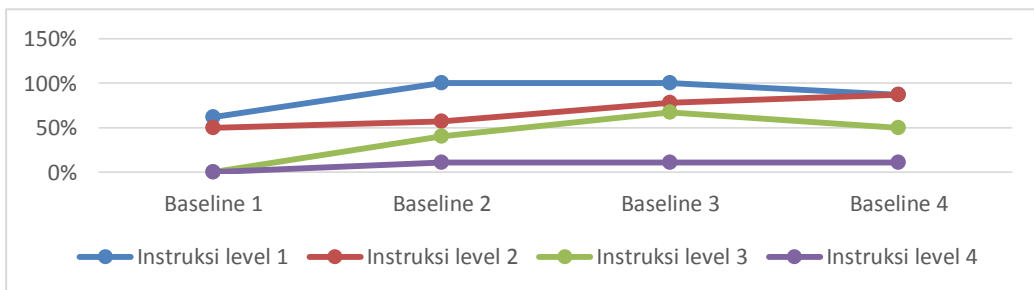
Berdasarkan analisis FBA, fungsi dari perilaku tidak patuh P adalah penghindaran terhadap situasi yang tidak disukainya dan P bisa mendapatkan akses terhadap aktivitas yang lebih disukainya. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Leaf dan McEchin (1999) bahwa anak dengan ASD umumnya menghindari situasi yang tidak disukai dengan menunjukkan perilaku bermasalah.

Tahap psikoedukasi pra-intervensi

Pada tahapan ini, peneliti memberikan informasi pada orang tua terkait pentingnya perilaku kepatuhan bagi anak, cara menyampaikan instruksi yang tepat, serta reaksi dan respon yang tepat ketika anak menunjukkan perilaku patuh ataupun tidak patuh.

Tahap baseline

Tahapan *baseline* dilaksanakan di rumah partisipan selama 4 hari. Sesi *baseline* berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Peneliti atau orang tua partisipan akan memberikan instruksi yang telah didapat dari hasil asesmen awal sebanyak-banyaknya pada partisipan kemudian peneliti mencatat respon kepatuhan partisipan. Hasil *baseline* dapat dilihat pada gambar 1.



### Gambar 1. Tingkat kepatuhan partisipan sebelum intervensi

Melalui gambar tersebut terlihat bahwa tingkat kepatuhan untuk instruksi level 1 memiliki rata-rata sebesar 87%; tingkat kepatuhan untuk instruksi level 2 memiliki rata-rata sebesar 70%; tingkat kepatuhan untuk instruksi level 3 memiliki rata-rata sebesar 36%; dan tingkat kepatuhan untuk instruksi level 4 memiliki rata-rata sebesar 8%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instruksi level 1 memiliki tingkat kepatuhan paling tinggi dibandingkan dengan instruksi level lain terutama level 4.

#### Tahap intervensi

Tahapan intervensi dibagi menjadi beberapa fase yang secara bertahap kesulitannya semakin tinggi yaitu dari level 1 hingga level 4. Setiap fase terdiri dari empat instruksi dari level tertentu dengan empat kali percobaan. Kemudian peneliti memberikan *reinforcement* ketika partisipan mampu menunjukkan perilaku kepatuhan. Pada fase pertama, peneliti hanya menggunakan *social reinforcement*. Sedangkan pada fase-fase berikutnya, peneliti menggabungkan antara *social reinforcement* dan *token economy* yang dapat ditukarkan dengan *backup rewards* pada akhir pekan. Pada program ini, perpindahan ke fase berikutnya harus melalui fase transisi. Fase transisi menggabungkan instruksi level sebelumnya dengan level yang akan dijalankan, misalnya pada fase transisi pertama, peneliti akan memberikan dua instruksi level 1 dan dua instruksi level 2. Peneliti tetap memberikan *social reinforcement* dan *token economy* pada saat fase transisi. Perpindahan fase baru dilakukan ketika partisipan dapat menunjukkan tingkat kepatuhan minimal 75% selama dua sesi berturut-turut.

#### Tahap generalisasi

Pada saat generalisasi, peneliti memberikan dua instruksi level 3 dan dua instruksi level 4 yang tidak digunakan selama intervensi. Pada tahapan ini, peneliti tidak lagi memberikan *token economy* sebagai bentuk *reinforcement* pada partisipan.

### Tahap *follow-up*

Tahapan ini dilakukan 2 minggu setelah intervensi selesai diberikan. Peneliti akan memberikan instruksi level 4 baik yang digunakan selama intervensi maupun yang digunakan selama generalisasi.

### *Pengukuran*

Peneliti melakukan observasi dan pencatatan tingkat kepatuhan dengan menggunakan metode *percentage of opportunities* (Miltenberger, 2012). Berdasarkan metode tersebut, peneliti mencatat kemungkinan tingkat kepatuhan partisipan terhadap instruksi yang diberikan dengan rentang nilai 0-100%. Peneliti mencatat partisipan patuh jika partisipan menginisiasi perilaku yang diinstruksikan secara verbal dalam kurun waktu maksimal 10 detik setelah instruksi diberikan. Jika partisipan menginisiasi perilaku lebih dari 10 detik maka partisipan dianggap tidak patuh. Hasil pencatatan tersebut berdasarkan respon partisipan terhadap empat instruksi yang masing-masing memiliki empat kali percobaan dalam satu sesi.

### *Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan metode analisis visual dalam bentuk grafik. Grafik dapat merepresentasikan secara visual terjadinya sebuah perilaku pada waktu tertentu dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat perilaku dari sebelum hingga sesudah intervensi (Miltenberger, 2016).

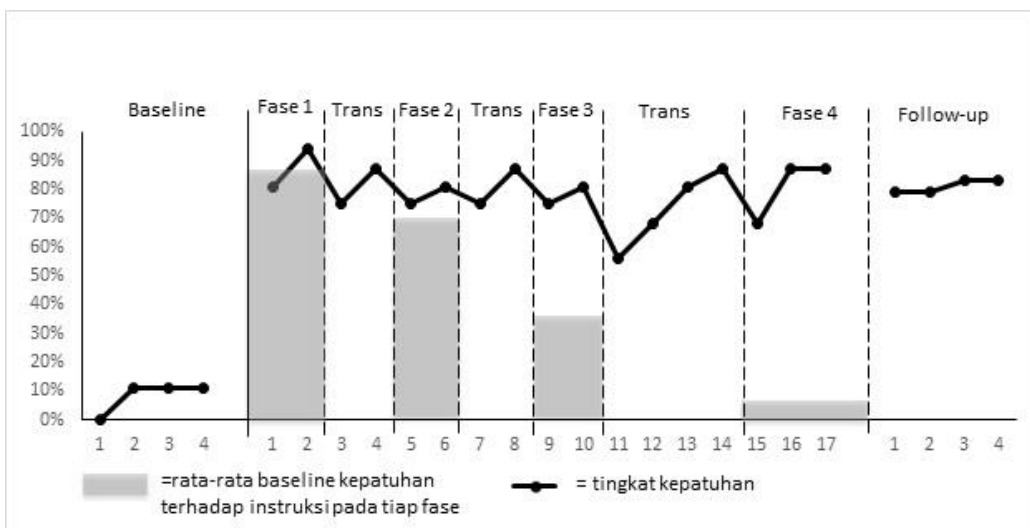
## **HASIL PENELITIAN**

Rangkaian hasil pelaksanaan program modifikasi perilaku ditampilkan dalam bentuk grafik pada gambar 2. Gambar tersebut merepresentasikan data observasi terhadap perilaku kepatuhan P dari sebelum, selama, dan sesudah intervensi. Pada

grafik tersebut, tingkat kepatuhan pada sesi *baseline* merujuk pada persentase tingkat kepatuhan terhadap instruksi level 4 dikarenakan instruksi level 4 merupakan instruksi yang memiliki tingkat kepatuhan paling rendah dan menjadi target utama yang perlu mendapat perhatian khusus dalam program ini.

Secara umum, jika dilihat berdasarkan grafik tampak bahwa umumnya setiap memulai fase baru tingkat kepatuhan P mengalami penurunan. Pola tersebut dikarenakan munculnya stimulus baru berupa instruksi yang memiliki kemungkinan dipatuhi lebih sedikit dibandingkan pada fase sebelumnya. Selain itu terdapat perbedaan pada fase transisi terakhir dan fase 4 yang mana pelaksanaan sesi membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan dengan sesi lainnya dikarenakan partisipan belum mencapai target yang ditentukan peneliti.

Secara lebih spesifik, sesuai yang ditunjukkan dalam grafik pada gambar 1 terlihat bahwa pada fase 1 rata-rata tingkat kepatuhan partisipan terhadap instruksi level 1 selama *baseline* adalah sebesar 87%. Rata-rata tingkat kepatuhan partisipan terhadap instruksi level 1 tidak mengalami perubahan, persentasenya masih sebesar 87%. Pada fase ini, umumnya P tidak menunjukkan perilaku kepatuhan terhadap instruksi level 1 dikarenakan P belum pernah melakukan hal yang sebelumnya diinstruksikan.

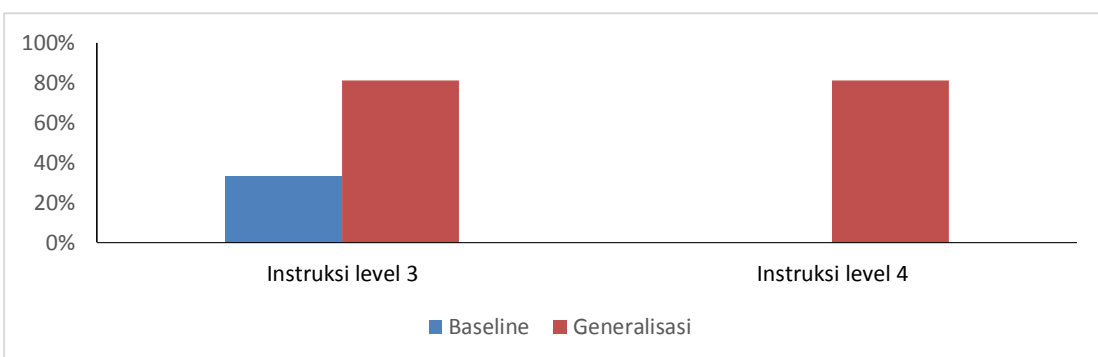


Gambar 2. Persentase kepatuhan selama *baseline*, intervensi, dan *follow-up*.

Kemudian pada fase 2 terlihat ada peningkatan yang awalnya tingkat kepatuhan pada instruksi level 2 sebesar 70% pada sesi *baseline* meningkat menjadi sebesar 78 % pada sesi intervensi atau total kenaikan adalah sebesar 8%. Selanjutnya pada fase 3 juga terlihat mengalami peningkatan yang awalnya tingkat kepatuhan pada instruksi level 3 sebesar 36% menjadi 78% pada sesi intervensi. Total kenaikan pada fase ini adalah 42%.

Perubahan paling besar terlihat dari peningkatan tingkat kepatuhan terhadap instruksi level 4 yang awalnya sebesar 8% menjadi 81%. Pada level 4 kenaikan yang terjadi sebesar 73%. Secara umum, selama intervensi partisipan menunjukkan kenaikan tingkat kepatuhan terhadap instruksi-instruksi yang sebelumnya jarang atau sangat sulit dipatuhinya.

Pada sesi *follow-up*, tingkat kepatuhan partisipan adalah sebesar 81%. Secara umum peningkatan perilaku kepatuhan terhadap instruksi level 4 dari saat *baseline* ke *follow-up* adalah sebesar 73%. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan perilaku kepatuhan pada instruksi level 4 yang ditunjukkan oleh P tetap bertahan pada sesi *follow-up*.



Gambar 3. Rata-rata tingkat kepatuhan terhadap instruksi level 3 dan 4 selama *baseline* dan setelah intervensi (generalisasi)

Pada fase *generalisasi*, terlihat peningkatan yang hampir sama dengan intervensi. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada gambar 3, terlihat bahwa terdapat peningkatan dari *baseline* yang awalnya tingkat kepatuhan terhadap instruksi level 3 sebesar 33 % meningkat menjadi 81% saat fase generalisasi atau terjadi peningkatan sebesar 48%. Kemudian pada sesi *baseline* tingkat kepatuhan terhadap instruksi level 4 yang tidak digunakan selama intervensi adalah sebesar 0% dan pada fase generalisasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 81% sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan 81% untuk instruksi level 4.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil pelaksanaan program modifikasi perilaku, dapat dikatakan bahwa program modifikasi perilaku yang menerapkan prinsip *errorless compliance training* efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi yang digunakan selama intervensi dan juga efektif menghasilkan generalisasi terhadap instruksi yang tidak menjadi target fokus selama intervensi. Sejalan dengan beberapa penelitian yang mengaplikasikan *errorless compliance training* (Drain, 2012; Ducharme & Drain, 2004; Ducharme & Ng, 2012; Ducharme et al., 2007), efektivitas program ini disebabkan oleh kombinasi dari prinsip-prinsip yang melatarbelakangi program ini yaitu *stimulus control*, *fading*, dan *positive reinforcement*.

Pada pendekatan modifikasi perilaku, sebuah perilaku sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Perilaku yang mendapatkan *reinforcement* akan meningkat sedangkan perilaku yang tidak mendapatkan *reinforcement* akan berkurang. Berdasarkan FBA, terdapat stimulus anteseden sebelum sebuah perilaku

muncul serta konsekuensi yang terjadi setelah perilaku tersebut muncul. *Stimulus control* terjadi ketika sebuah perilaku memiliki kemungkinan lebih besar untuk muncul karena kehadiran sebuah stimulus anteseden tertentu yang disebabkan oleh munculnya *reinforcement* terhadap perilaku tersebut. (Martin & Pear, 2015; Miltenberger, 2016).

Sesuai dengan penelitian-penelitian yang menerapkan prinsip ECT sebelumnya, tuntutan orang tua sebelum intervensi (secara khusus, instruksi yang memiliki kemungkinan lebih sedikit dipatuhi) memiliki kemungkinan memunculkan *stimulus control* terhadap perilaku tidak patuh. Lebih lanjut, ketika anak menghadapi instruksi yang sulit dipatuhi, anak akan berespon dengan perilaku yang negatif (misalnya dalam kasus ini, P menunjukkan perilaku tidak patuh dan secara tegas sambil terkadang berteriak menolak), yang akhirnya membuat orang tua menarik lagi tuntutannya dan mengikuti kemauan anak. Respon orang tua tersebut menguatkan perilaku tidak patuh dan membuat anak menghindari tuntutan yang di miliki. Setelah berkali-kali terpapar pada skema tersebut, pemberian instruksi oleh orang tua, secara lebih spesifik instruksi yang sulit dipatuhi, menjadi *stimulus control* bagi perilaku anak.

Keberhasilan intervensi modifikasi perilaku ini juga tidak terlepas dari prinsip *behavioral momentum* yang melatarbelakanginya (Mace & Belfiore; Singer, Singer, & Horner dalam Martin & Pear, 2015) . Alur pelaksanaan program intervensi diawali dengan memberikan paparan instruksi yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dipatuhi oleh anak terlebih dahulu. Secara perlahan, instruksi-instruksi yang lebih menantang diperkenalkan secara bertahap namun di saat bersamaan perilaku kepatuhan tetap diberikan penguatan melalui *reinforcement*. Fase tersebut memunculkan momentum keberhasilan sehingga meningkatkan kemungkinan anak untuk mematuhi instruksi yang sulit. Pada sisi lain, hal tersebut juga menjadi *stimulus control* terhadap perilaku patuh dan secara sistematis meluas ke berbagai instruksi lain yang sebelumnya memiliki kemungkinan kecil untuk dipatuhi. Perubahan

bertahap dalam program ini merupakan bagian dari prinsip *stimulus fading*. Prinsip tersebut juga menjadi komponen penting untuk mempertahankan efek intervensi pada sesi generalisasi bahkan pada *follow-up*.

Walaupun pelaksanaan pada program ini tergolong lebih singkat dibandingkan program-program sebelumnya namun partisipan tetap menunjukkan peningkatan yang tinggi. Peningkatan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan oleh P bahkan hampir setara dengan anak yang memiliki perkembangan tipikal yang memiliki tingkat kepatuhan bervariasi antara 82% hingga 90% (Whiting & Edwards, Strain, Lambert, Kerr, Stagg, & Lenkner dalam McMahon & Forehand, 2003). Hasil pelaksanaan program ini mendukung efektivitas dari program modifikasi perilaku dengan prinsip ECT untuk meningkatkan perilaku kepatuhan pada anak dengan HF-ASD.

Berdasarkan pelaksanaan program modifikasi perilaku, terdapat beberapa evaluasi mengenai program ini. Pertama, jika merujuk pada hasil peningkatan dari *baseline* dan selama proses intervensi terlihat bahwa fase 1 tidak mengalami peningkatan apapun dibandingkan fase lain dikarenakan pada beberapa instruksi partisipan merasa belum familiar atau ingin mengetahui lebih dalam berkaitan dengan materi yang diberikan.

Hal tersebut sejalan dengan berbagai studi (dalam O'Nions, Happé, Evers, Boonen, & Noens, 2018) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kemunculan perilaku bermasalah antara lain disebabkan oleh kurangnya kesadaran sosial atau abnormalitas dalam pemrosesan informasi sosial, rigiditas, perbedaan dengan keyakinan yang dimiliki anak dengan ASD, minimnya toleransi terhadap ketidakpastian, dan adanya perubahan rutinitas atau lingkungan di sekitar mereka. Karakteristik ASD tersebut dirasa menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dihindari dalam program ini.

Kedua, mengenai efektivitas pemberian *reinforcement* pada program ini. Pada fase 1, jenis *reinforcement* yang diberikan hanya berupa *social reinforcement*.



Kemudian pada fase transisi dari fase 1 ke fase 2, peneliti memberikan *reinforcement* berupa makanan dan minuman kesukaan, baru pada fase selanjutnya peneliti memberikan *token economy* yang dapat ditukarkan dengan *backup rewards* berupa aktivitas yang disukai dan barang yang diinginkan.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pemberian *reinforcement* sebagai bentuk penguatan antara lain pemilihan jenis *reinforcers*; *motivating operations*; ukuran atau besarnya; penggunaan dan penyampaian aturan; waktu pemberian yang segera; *contingent* atau *noncontingent*; dan adanya proses penghentian dan perubahan menjadi *reinforcer* alamiah (Martin & Pear, 2015).

Faktor-faktor tersebut sudah peneliti pertimbangkan akan tetapi ada hal-hal yang belum diaplikasikan dengan tepat. Peneliti sudah mempertimbangkan faktor *motivating operations* pada pemberian *reinforcement* fase-fase terakhir, partisipan tidak mendapatkan akses pada *reinforcer* tersebut dan sangat menginginkan *reinforcement* tersebut. Akan tetapi, pada fase awal beserta fase transisi pertama ternyata partisipan masih mendapatkan *reinforcer* yang peneliti gunakan dalam program ini dari ORANG TUANYA. Hal tersebut memunculkan kondisi *satiation* karena partisipan masih mendapatkan akses terhadap *reinforcer* sehingga hal tersebut sudah tidak menjadi *reinforcer* lagi.

Ketiga, pelaksanaan sesi psikoedukasi pra-intervensi juga kurang intens. Hal ini disebabkan karena peneliti terlalu berfokus pada sesi intervensi dengan partisipan dan tidak menyediakan sesi khusus bagi ibu. Psikoedukasi yang diberikan pun juga masih bersifat informasi satu arah dan tidak memberikan kesempatan pada ibu untuk melakukan *roleplay* atau mendapat umpan balik dari peneliti.

Keempat, mengenai keterlibatan orang tua pada program ini. Awalnya, ibu direncanakan akan terlibat secara aktif dalam program ini namun pada saat pelaksanaan ibu tidak dapat terlibat dikarenakan kesibukan aktivitasnya sehingga peran ibu sebagai pemberi instruksi diambil alih secara penuh oleh peneliti. Padahal

keterlibatan ibu sebagai penyampai instruksi dan juga pencatatan dapat memberikan data yang lebih kaya dalam penelitian dan menjadi data pembanding untuk melakukan penilaian yang lebih objektif terhadap partisipan. Selain itu, ibu juga dapat dilibatkan dalam memberikan *reinforcement* tertentu khususnya *social reinforcement* karena dapat lebih memiliki makna bagi partisipan jika ibu yang memberikan pada partisipan.

Kelima, pelaksanaan intervensi ini tergolong cukup singkat dibandingkan program-program sebelumnya yang memakan waktu lebih panjang. Hal ini cukup beresiko mengingat program ini dilatarbelakangi oleh prinsip *behavioral momentum* untuk mempertahankan keberhasilan partisipan dalam fase yang lambat. Selain itu, waktu *follow-up* juga tergolong singkat dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Akan lebih baik jika setiap fase memiliki waktu lebih panjang agar keberhasilan yang dicapai dapat lebih stabil sebelum masuk ke fase berikutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program modifikasi perilaku efektif untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pada anak dengan *high functioning autism spectrum disorder*. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan tingkat kepatuhan partisipan terhadap instruksi yang sebelumnya memiliki kemungkinan sangat sedikit untuk dipatuhi. Efek program ini juga bertahan pada instruksi-instruksi yang tidak dilatih sebelumnya pada saat intervensi serta tingkat kepatuhan partisipan juga tetap bertahan setelah dilakukan terminasi intervensi.

Bagi penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang dapat diaplikasikan jika ingin menerapkan program ini. Pertama, sebaiknya perlu dilakukan asesmen yang lebih mendalam mengenai *reinforcement* yang akan diberikan serta jika perlu partisipan juga lebih dilibatkan secara aktif dalam menentukan preferensi *reinforcement*. Selain itu, sebaiknya terdapat aturan pemberian *reinforcement* di luar

dari pelaksanaan program dengan jelas. Pemilihan *reinforcement* sebaiknya berdasarkan pada hal yang diinginkan oleh partisipan namun tidak dapat diakses secara bebas oleh partisipan. Jika diperlukan peneliti dapat membuat kontrak atau aturan tertulis pemberian *reinforcement* sebagai panduan bagi orang tua.

Kedua, sesi psikoedukasi pra-intervensi sebaiknya dilaksanakan dan dibuat dalam sesi khusus. Selain itu, pada sesi tersebut sebaiknya terdapat metode penyampaian informasi selain hanya mengandalkan penyampaian satu arah, misalnya dengan memberikan buku saku untuk menyampaikan informasi-informasi penting, melakukan *roleplay*, dan memberikan umpan balik secara berkala pada orang tua agar orang tua memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan prinsip program ini untuk melatih kepatuhan anak.

Ketiga, sebaiknya orang tua dilibatkan lebih aktif dalam program mengingat orang tua yang akan menerapkan dan mempertahankan hasil intervensi setelah terminasi. Keempat, sebaiknya pencatatan selama penelitian tidak hanya mengandalkan satu sumber saja namun juga terdapat sumber lain seperti pencatatan milik orang tua atau *significant others* yang dapat digunakan sebagai data pembanding agar lebih objektif. Kelima, jumlah sesi dalam program ini masih tergolong singkat, sebaiknya jumlah sesi diperpanjang agar tingkat kepatuhan yang dimiliki anak lebih stabil sebelum masuk ke fase berikutnya yang lebih sulit. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga untuk melakukan fase *follow-up tambahan* namun dengan durasi waktu yang lebih lama agar dapat mengetahui efek intervensi dapat bertahan atau tidak seiring dengan penambahan waktu yang lebih lama.

Keenam, desain yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *single case A-B with follow-up design* sebenarnya masih tergolong lemah untuk menyimpulkan bahwa program modifikasi perilaku dengan prinsip ECT benar-benar dapat meningkatkan perilaku kepatuhan pada anak yang memiliki karakteristik HF-ASD. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti yang ingin menguji efektivitas

program ini dapat menerapkan desain penelitian lain yang lebih kuat seperti *multiple baseline* ataupun *A-B-A-B design*.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5* (5th ed.). Washington: American Psychiatric Association.
- Bryce, C. I., & Jahromi, L. B. (2013). Brief report: Compliance and noncompliance to parental control strategies in children with high-functioning autism and their typical peers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(1), 236–243. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1564-2>
- Cavell, H. J., Radley, K. C., Dufrene, B. A., Tingstrom, D. H., Ness, E. A., & Murphy, A. N. (2018). The effects of errorless compliance training on children in home and school settings, (October 2017), 1–12. <https://doi.org/10.1002/bin.1641>
- Comer, J. S., & Kendall, P. C. (2013). *The Oxford Handbook of Research Strategies for Clinical Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Drain, T. L. (2012). Errorless academic compliance training for children with autism spectrum disorders: Effects on compliance and social communicative responses. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 73(4–B), 2500. Retrieved from <http://ezproxy.library.dal.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2012-99200-376&site=ehost-live>
- Ducharme, J. M., & Drain, T. L. (2004). Errorless Academic Compliance Training : Improving Generalized Cooperation With Parental Requests in Children With Autism, 43(2), 163–171. <https://doi.org/10.1097/00004583-200402000-00011>
- Ducharme, J. M., & Ng, O. (2012). Errorless Academic Compliance Training: A School-Based Application for Young Students With Autism. *Behavior Modification*, 36(5), 650–669. <https://doi.org/10.1177/0145445511436006>
- Ducharme, J. M., Sanjuan, E., & Drain, T. (2007). Errorless Compliance Training Success-Focused Behavioral Treatment of Children with Asperger Syndrome, 31(3), 329–344.

- Fischetti, A. T., Wilder, D. A., Myers, K., Leon-Enriquez, Y., Sinn, S., & Rodriguez, R. (2012). An evaluation of evidence-based interventions to increase compliance among children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 45(4), 859–863. <https://doi.org/10.1901/jaba.2012.45-859>
- Kalb, L. M., & Loeber, R. (2003). Child disobedience and noncompliance: A review. *Pediatrics*, 111(3), 641–652. <https://doi.org/10.1542/peds.111.3.641>
- Leaf, R., & McEachin, J. (1999). *A Work in Progress: Behavior Management Strategies and a Curriculum for Intensive Behavioral Treatment of Autism*. New York: DRL Books.
- Malhotra, S., Rajender, G., & Bhatia, M. S. (2012). Errorless Compliance Training for Management of Conduct Problems, 15(2).
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification: What It is and How to Do It* (10th ed.). New Jersey: Pearson. <https://doi.org/10.1901/jaba.1999.32-535>
- McMahon, R. J., & Forehand, R. L. (2003). *Helping the Noncompliant Child: Family-Based Treatment for Oppositional Behavior*. New York: The Guilford Press.
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior Modification: Principles & Procedures* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior Modification* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Planer, J., DeBar, R., Progar, P., Reeve, K., & Sarokoff, R. (2018). Evaluating tasks within a high-probability request sequence in children with autism spectrum disorder. *Behavioral Interventions*, (January 2016), 1–11. <https://doi.org/10.1002/bin.1634>
- Ray, K. P., Skinner, C. H., & Watson, T. S. (1999). Transferring stimulus control via momentum to increase compliance in a student with autism: A demonstration of collaborative consultation. *School Psychology Review*, 28(4), 622–628. <https://doi.org/10.5815/ijigsp.2012.01.06>